

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN PENDEKATAN *JOYFUL LEARNING* MELALUI METODE PRAKTIKUM PADA MATERI TITIK BERAT KELAS XI IPA

Emiliana Emalallan
01402190004@student.uph.edu
Program Studi Pendidikan Fisika
Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Pembelajaran berjalan efektif bila siswa merasa nyaman, tidak tertekan, dan termotivasi untuk bertanya, berpendapat, mencoba, dan mengeksplor pembelajaran secara mandiri. Pada salah satu sekolah Kristen di Jakarta, peneliti menjumpai kurangnya pembelajaran yang kontekstual sehingga beberapa siswa sulit memahami konsep Fisika dan mengintegrasikannya. Kendala ini mempengaruhi respon siswa dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan guru yang terampil dalam merancang dan menyajikan pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Joyful Learning* melalui metode praktikum. Guru merupakan wakil Allah yang diberi kemampuan untuk mengelola dan memajemen kelas sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa sebagai *Imago Dei* memiliki kemampuan untuk terus belajar untuk mengenal Tuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Joyful Learning* melalui metode praktikum pada materi Titik Berat kelas XI IPA. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pendekatan *Joyful Learning* dengan metode praktikum terbukti mampu mengatasi kendala kurangnya pembelajaran kontekstual dengan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Fisika sehingga siswa menikmati pembelajaran, memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi, dan menerapkan konsep yang dipelajari. Peneliti menyarankan diadakannya *pretest* sebelum dan *posttest* sesudah praktikum, memberikan soal-soal analisis yang terstruktur pada LKS, serta memikirkan persiapan praktikum yang efektif dan efisien untuk memperoleh data yang lebih komprehensif.

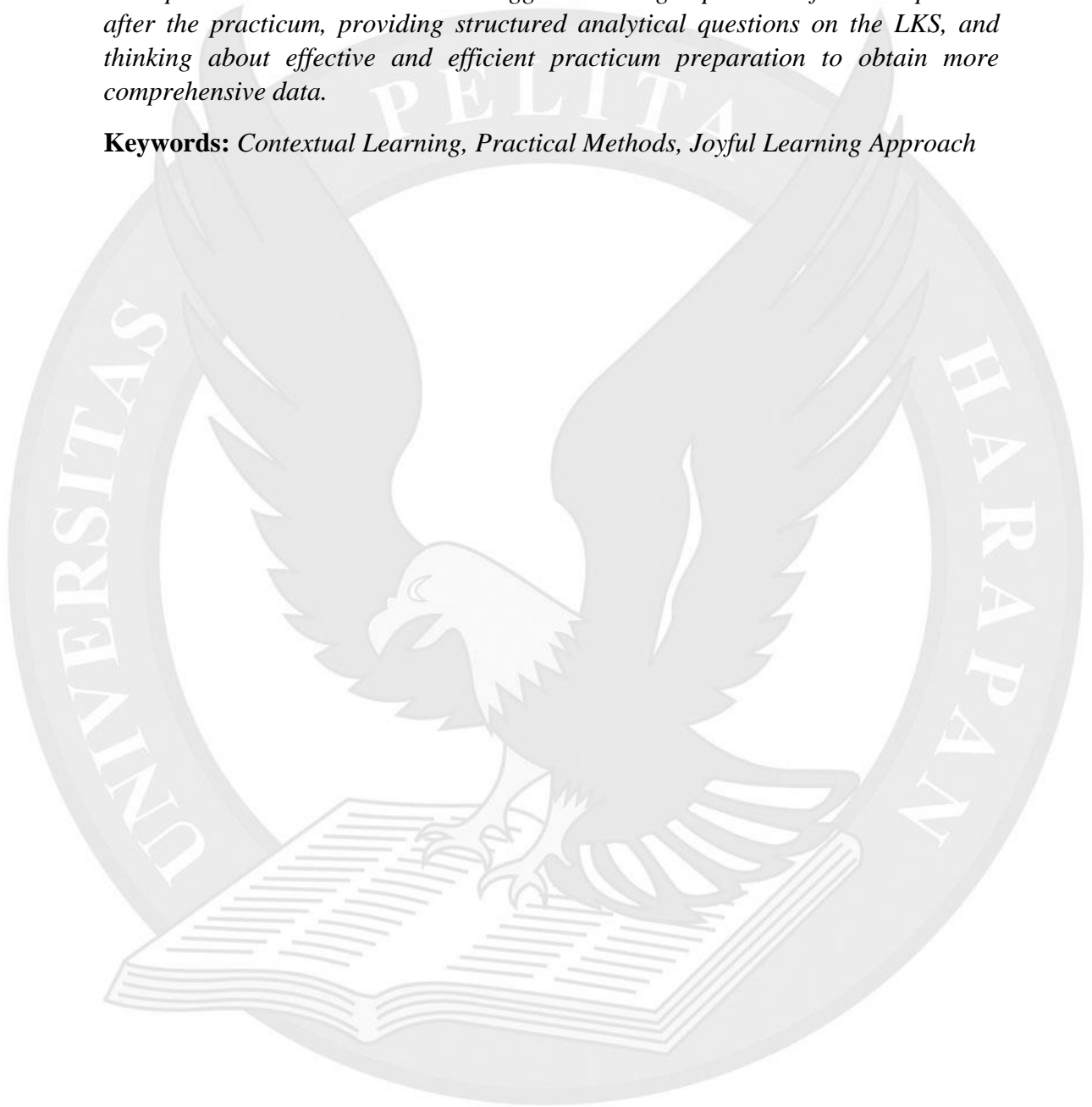
Kata Kunci: Pembelajaran kontekstual, Metode Praktikum, Pendekatan *Joyful Learning*

ABSTRACT

Learning is effective when students feel comfortable, not pressured, and motivated to ask questions, think, try, and explore learning independently. At one Christian school in Jakarta, researchers found a lack of contextual learning, so some students found it difficult to understand the concepts of Physics and integrate them. These constraints affect student responses to learning. Therefore, skilled teachers are needed in designing and presenting learning, one of which is by applying contextual learning with a Joyful Learning approach through practicum methods. Teachers are representatives of God who are given the ability to manage and manage classes according to the needs of students. Students like Imago Dei can continuously learn to know God. The purpose of this study was to describe the application of contextual learning with a Joyful Learning approach through the practical method on the

subject of emphasis in class XI science. The method used is the descriptive qualitative research method. The results of the study show the Joyful Learning approach with the practicum method, it is proven to be able to overcome the lack of contextual learning by motivating students to take part in Physics learning so that students enjoy learning, have the opportunity to explore, and apply the concepts learned. The researcher suggests holding a pretest before and posttest after the practicum, providing structured analytical questions on the LKS, and thinking about effective and efficient practicum preparation to obtain more comprehensive data.

Keywords: *Contextual Learning, Practical Methods, Joyful Learning Approach*



LATAR BELAKANG

Era industri 4.0 mengharapkan pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, berilmu pengetahuan, inovatif, dapat mengembangkan kecerdasan emosional, mampu beradaptasi, memiliki kemampuan *leadership*, kemampuan literasi, dan kolaboratif (Simarmata et al., 2020). Pekerjaan manusia akan semakin dipermudah oleh teknologi pada era ini. Manusia memegang peran penting dalam mengembangkan teknologi dan mengelolanya, salah satunya melalui Ilmu Fisika. Ilmu Fisika memampukan manusia mengetahui apa yang terjadi di lingkungan dan penyebabnya. Menurut Foster dan Sutrisno (2019) beberapa ilmuwan dari berbagai cabang disiplin ilmu memanfaatkan ide-ide dari Fisika. Fisika adalah ilmu eksperimental yang tidak terlepas dari pengalaman mengajukan pertanyaan, merancang percobaan, dan menarik kesimpulan (Juanda, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa belajar Fisika diperlukan karena ilmu Fisika menjadi dasar dari semua ilmu rekayasa, teknologi, dan ilmu pengetahuan lainnya.

Faktanya, peneliti menjumpai masalah pemahaman siswa ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan/PPL 2 dalam bentuk proses observasi dan proses mengajar di kelas. Sebagian siswa merasa tidak mampu belajar Fisika, terlalu banyak rumus dan simbol, sulit membayangkan konsep yang dijelaskan, dan sulit mengintegrasikannya dengan kehidupan nyata (lampiran *E1*, *E2*). Siswa yang kesulitan dalam memahami pembelajaran ini menjadi tidak serius mengikuti pembelajaran dengan bersikap tidak aktif, tidak berani bertanya, dan tidak fokus pada penjelasan guru (Lampiran *A1*, *A2*, *A3*, *A4*). Peneliti juga menjumpai beberapa siswa telah melupakan konsep yang dipelajari sebelumnya pada pembelajaran

online sehingga pada saat kelas *onsite* sesekali guru harus mengingatkan kembali (lampiran B3, B4). Penyebab siswa sulit dalam memahami konsep Fisika adalah pembelajaran yang dilaksanakan kurang kontekstual. Guru tidak menjelaskan konsep Fisika dengan kontekstual. Dampaknya siswa kesulitan dalam memahami konten Fisika yang berkaitan erat dengan konteks kehidupan sehari-hari dan mempengaruhi sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Urgensi pembelajaran kontekstual yaitu mendorong siswa berpikir kritis berdasarkan situasi nyata, dan menolong siswa semakin memaknai pembelajaran dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan. Berdasarkan paparan tersebut, guru Fisika perlu menjalankan pembelajaran secara kontekstual dalam membangun pemahaman dan motivasi siswa untuk menikmati pembelajaran Fisika.

Tujuan utama pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam menghadapi perubahan zaman dan tuntutan dunia kerja. Akan tetapi, tujuan pendidikan yang utama adalah membawa siswa mengenal Allah dan hidup takut akan Allah. Manusia diciptakan secara langsung oleh Allah, segambar dengan Dia atau *Imago Dei*. Tubuh manusia secara elemen dibentuk dari materi yang telah ada sebelumnya yakni debu dan tanah, namun jiwa manusia adalah ciptaan Allah yang baru (Berkhof, 2006). Artinya, manusia tidak hanya terdiri atas tubuh tetapi juga roh sehingga manusia menjadi pribadi yang dapat mengenal Allah. Pengenalan akan Allah bersifat pribadi dan berasal dari Dia, yaitu melalui ciptaan-Nya termasuk ilmu pengetahuan. Manusia memperoleh eksistensinya dari Allah dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya (Cully, 2004). Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengenalan akan Allah akan mengantar setiap pribadi mengenal diri sebagai ciptaan-Nya.

Manusia adalah makhluk pembelajar yang mampu mengembangkan kemampuannya. Berdasarkan pola pikirnya terjadi perubahan dari pemahaman kepada respon berupa tindakan dan emosi (Lubis, 2019). Manusia sebagai *Imago Dei* memiliki kemampuan dalam mengelola bumi melalui intelektualnya. Kemampuan intelektual manusia tidak hilang setelah jatuh ke dalam dosa sehingga ia dapat terus belajar. Belajar meliputi interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan secara menyeluruh meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Kristantiniati, 2021). Kendala pada salah satu aspek tersebut dapat menghambat perkembangan aspek lainnya. Alfitry (2020) menyatakan proses belajar berhasil jika siswa telah mampu menerima pengalaman belajar dengan memperoleh ilmu pengetahuan, sikap ilmiah, dan keterampilan yang unggul.

Guru bertanggung jawab untuk menggembalakan siswa dan memulihkan rupa Allah yang telah tercemar oleh dosa. Guru juga berperan mengubah cara pandang siswa, termasuk mengubah pandangan siswa tentang Fisika yang sulit (Knight, 2009). Guru Fisika berperan sebagai pengrajin yang perlu merancang metode pembelajaran yang efektif, efisien, dan berorientasi terhadap kebutuhan belajar dengan mempertimbangkan gaya belajar siswa. Metode dan teknik yang diterapkan dalam mempelajari Fisika harus disesuaikan dengan sifat-sifat khas dari ilmu Fisika, yaitu dengan menekankan pemahaman konsep, menekankan teknik penghafalan, menyelesaikan masalah melalui percobaan, dan mengaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Hadija, Anas, & Tahang, 2020). Guru harus memenuhi kebutuhan siswa yaitu perlu memahami konsep, menerapkan konsep, dan menikmati pembelajaran. Solusi yang dapat dilakukan guru adalah merancang pembelajaran kontekstual terkait dengan materi pembelajaran yang diajarkan.

Pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan melalui praktikum dengan pendekatan *Joyful Learning*. Pendekatan *Joyful Learning* menekankan pada pembelajaran yang menarik, menyenangkan sehingga dapat menghindarkan siswa dari beban belajar yang berlebihan dan mencegah emosi negatif dalam belajar seperti lelah dan stress (Nurjaman, 2019). Pendekatan *Joyful Learning* dapat terlaksana melalui pembelajaran yang kontekstual. Supendi dan Nurhidayat (2008) menyatakan pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan secara langsung dengan menyenangkan. Pembelajaran kontekstual membutuhkan kreativitas guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Berdasarkan paparan, pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Joyful Learning* mampu mendorong pemahaman siswa dan membantu siswa menikmati pembelajaran.

Adapun, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Joyful Learning* melalui metode praktikum pada materi Titik Berat kelas XI IPA. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penerapan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Joyful Learning* melalui metode praktikum pada materi Titik Berat kelas XI IPA. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

KENDALA SISWA DALAM MEMAHAMI KONSEP FISIKA PADA PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Pembelajaran kontekstual membantu siswa dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari (Hasnawati, 2006). Siswa dituntut secara mandiri mampu memaknai pembelajaran dengan memahami serta menemukan hakekat, makna, dan manfaat pembelajaran bagi kehidupan

(Suprpto, 2015). Pembelajaran ini didasarkan pada landasan berpikir konstruktivisme, yaitu pengetahuan dibangun dari pengalaman manusia (Kadir, 2013). Berdasarkan pendapat ahli tersebut, disintesis bahwa pembelajaran kontekstual didasari oleh pengalaman langsung siswa dalam menemukan suatu pengetahuan, juga menghubungkan suatu pengetahuan yang dipelajari dengan masalah kontekstual. Pada Tabel 1. terdapat tujuh indikator pembelajaran pembelajaran kontekstual (Prihantini, 2020).

Tabel 1. Tujuh Indikator dalam Pembelajaran Kontekstual

No	Indikator	Deskripsi
1.	Konstruktivisme	Berorientasi pada siswa. Siswa secara aktif membangun dan menghubungkan pengetahuan.
2.	Penyelidikan (<i>Inquiry</i>)	Siswa menemukan sendiri pengetahuan dengan berpikir kritis. Pembelajaran diproses berdasarkan langkah-langkah inkuiri yaitu merumuskan masalah, observasi, analisis data, dan mengkomunikasikan hasil.
3.	Bertanya (<i>Questioning</i>)	Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan (berpikir kritis).
4.	Komunitas Belajar (<i>Learning Community</i>)	Hadirnya kelompok belajar (kolaboratif) melalui kelompok kecil.
5.	Pemodelan (<i>Modeling</i>)	Guru sebagai teladan yang demonstrasi konsep pembelajaran.
6.	Refleksi (<i>Reflection</i>)	Refleksi adalah respon siswa atas keseluruhan aktivitas, kegiatan, dan pengetahuan yang diterima dalam pembelajaran.
7.	Penilaian Autentik (Authentic Assessment)	Mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan tugas yang relevan dan kontekstual.

Sumber: (Prihantini, 2020)

Pembelajaran kontekstual mendorong pemahaman siswa dalam pembelajaran. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami pengetahuan, mengingat, menjelaskannya kembali, dan mengembangkan pengetahuan tersebut (Kusmanto & Marliyana, 2014). Pemahaman konsep sangat penting dalam pembelajaran Fisika karena konsep menjadi dasar bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan bernalar, analisis, komunikasi, dan menerapkan sikap ilmiah. Siswa diharapkan dapat mendemonstrasikan dan menerapkan konsep

pengetahuan Fisika berhubungan dengan masalah kontekstual secara ilmiah (Wurdiyanti, 2018). Berdasarkan hal ini, pembelajaran kontekstual membantu siswa menerapkan konsep untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah dalam belajar Fisika (R. Azizah, Yuliati, & Lafitah, 2015). Menurut Chanifah dalam Sukaesih, Indiati, & Purwosetiyono (2020), “pemecahan masalah adalah proses menghubungkan unsur-unsur pengetahuan, aturan, teknik, keterampilan, dan konsep yang telah dipelajari”. Rendahnya kemampuan ini menunjukkan adanya masalah pada indikator inkuiri. Hal ini terlihat dari cara siswa yang langsung mengerjakan soal menggunakan persamaan matematis tanpa disertai analisis. Siswa lebih sering menghafal rumus dan bentuk soal yang pernah digunakan sehingga siswa hanya mampu menjawab jika mengulang pola soal yang sama. Pola belajar siswa yang demikian membuat siswa kesulitan jika berhadapan dengan masalah baru dan kompleks, yang menunjukkan adanya masalah konstruktivisme yaitu siswa sulit menghubungkan masalah tersebut dengan hal-hal telah dipelajari sebelumnya. Siswa berhasil memecahkan masalah jika mampu memahami konsep, menjelaskan ulang, dan mengkomunikasikan hasilnya dengan sistematis (Sukaesih et al., 2020). Berdasarkan hal ini, terdapat kesesuaian antara keberhasilan memecahkan masalah dan tercapainya pemahaman konsep melalui pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan penjelasan di atas, kendala siswa dalam belajar Fisika adalah pembelajaran yang dilaksanakan kurang kontekstual sehingga siswa sulit memahami konsep dari materi yang dipelajari. Pemahaman konsep menjadi dasar dari berpikir kritis sehingga rendahnya pemahaman konsep membuat siswa kesulitan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran

kontekstual menjadi faktor penting yang mempengaruhi siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah (Hasibuan, Karnasih, & Armanto, 2021).

PENDEKATAN *JOYFUL LEARNING* MELALUI METODE PRAKTIKUM

Dahulu pembelajaran yang menyenangkan dikenal sebagai perpaduan antara pembelajaran dan permainan. Permainan memiliki sejarah yang panjang untuk dapat hadir dalam proses pendidikan. Plato adalah orang pertama yang berpikir pentingnya nilai praktis dari bermain (Usman, 2015). Rousseau mencetuskan gagasan permainan dapat dialihkan kepada aktivitas yang memiliki tujuan, kemudian diikuti oleh Froebel dan Montessori yang memperkenalkan permainan pada dunia pendidikan (Suminar, 2019). Froebel menyadari pentingnya menyediakan pembelajaran yang menyenangkan untuk membuat anak-anak bahagia dan mengembangkan pengetahuannya. Montessori mengembangkan teori perkembangan anak dalam belajar melalui aktivitas yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa di bawah pengawasan guru. Gagasan Montessori tersebut kemudian dikembangkan oleh Piaget dan Chomsky, dan terus dikembangkan hingga saat ini.

Metode pembelajaran yang tepat dapat memperkaya pemahaman siswa melalui pengalaman atau aktivitas pembelajaran yang menyenangkan secara langsung. Pendekatan *Joyful Learning* adalah pembelajaran yang dapat memotivasi siswa mengikuti pembelajaran karena disajikan dalam bentuk yang aktivitas menyenangkan (Sakinah & Hasanah, 2020). Ciri khas pendekatan *Joyful Learning* yaitu suasana belajar yang menarik disertai dengan aktivitas yang melibatkan siswa. Berikut tabel 2. yang menjelaskan indikator pendekatan *Joyful Learning*.

Tabel 2. Indikator Pendekatan *Joyful Learning*

No	Indikator	Deskripsi
1.	Suasana Kelas	Terciptanya suasana belajar tanpa stress atau rileks melalui lingkungan belajar yang nyaman
2.	Materi pembelajaran	Diberikan materi pembelajaran yang relevan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa
3.	Memotivasi	Memberi dukungan semangat belajar secara emosional melalui aktivitas yang menarik seperti pemberian humor dan lainnya
4.	Mendukung keterampilan siswa	Siswa mampu menggunakan segala inderanya, mampu berpikir analitis (otak kiri), dan mampu berkolaborasi (otak kanan) dalam aktivitas pembelajaran.
5.	Aktivitas Pembelajaran	Dapat menantang dan membantu siswa mengekspresikan apa yang sedang dipelajari

Sumber: (Pane & Palupi, 2021)

Pendekatan *Joyful Learning* membuat siswa memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena pembelajaran tidak membosankan. Pembelajaran yang baik, tidak hanya berfokus kepada guru melainkan kepada siswa (Pramesthi, Saputro, & H, 2015). Pembelajaran menyenangkan ditandai dengan relasi antara guru dan siswa yang terkesan tidak terpaksa dan tidak dibawah tekanan (Susanti et al., 2022). Interaksi siswa dan guru menghadirkan atmosfer suasana kelas yang dapat mendorong motivasi siswa dalam belajar karena kegiatan pembelajaran yang tidak membosankan. Belajar akan sangat melelahkan jika tidak dinikmati, terlebih lagi belajar adalah kegiatan yang dilakukan seumur hidup. Pembelajaran yang menyenangkan berbeda dengan bermain tanpa arah, dalam pendekatan *Joyful Learning* terdapat peraturan yang menjadi pedoman ketika pembelajaran berlangsung agar pembelajaran tetap efektif.

Pendekatan *Joyful learning* dapat dilakukan dalam bentuk teka-teki, lagu untuk menghafal, permainan, praktik dan lainnya (Mukarromah, Widodo, & Wahyuni, 2016). Beberapa aktivitas pendukung yaitu diskusi, tanya jawab, pemberian soal, kerja kelompok, model pemecahan masalah (Susanti et al., 2022). Aktivitas-aktivitas ini dapat dicapai melalui kegiatan praktikum. Praktikum adalah

salah satu metode pembelajaran yang memberi siswa pengalaman belajar yang kontekstual. Didukung Siswaningsih (2007) yang menyatakan bahwa metode praktikum merupakan metode yang efektif dalam memberikan pengalaman belajar kepada siswa, karena dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan praktik. Berdasarkan pemaparan ini, peneliti akan menggunakan pendekatan *Joyful Learning* dengan metode praktikum dalam bentuk pembelajaran kontekstual untuk membantu siswa memahami konsep Titik Berat. Berikut Tabel 3. dan Tabel 4. yang menunjukkan langkah-langkah pendekatan *Joyful Learning* dan metode praktikum.

Tabel 3. Langkah-langkah Pendekatan *Joyful Learning*

No	Langkah-langkah	Deskripsi
1.	Pembukaan	Guru menyiapkan suasana kelas dengan mengarahkan siswa fokus kepada pembelajaran
2.	Isi	Guru menjelaskan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diberi soal latihan untuk diselesaikan, siswa mendemonstrasikan hasilnya di depan kelas,
3.	Penutup	Siswa menyimpulkan materi yang dipelajari, guru menyempurnakan kesimpulan dan memberi penghargaan kepada siswa

Sumber : (Yulianti, 2020)

Tabel 4. Langkah-langkah Metode Praktikum

No	Langkah-langkah	Deskripsi
1.	Langkah persiapan	Bertujuan untuk menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan selama praktikum dan mencegah faktor kelemahan atau kegagalan.
2.	Langkah kerja	Inti kegiatan praktikum berdasarkan prosedur yang telah dipersiapkan
3.	Langkah tindak lanjut	Berisi arahan kepada siswa untuk menyimpan peralatan yang digunakan, berdiskusi hasil penelitian, membuat laporan praktikum, mempresentasikan hasil, dan penguatan konsep

Sumber : (Ziralou, 2021)

Berdasarkan Tabel 3. dan Tabel 4, dapat disintesis bahwa pendekatan *Joyful Learning* dengan metode praktikum dilakukan dalam 3 tahap. Pertama persiapan, guru merancang dan menyiap media pembelajaran yang kontekstual dan menarik atau menyenangkan. Kedua pelaksanaan, guru memaparkan materi, siswa

diberi kesempatan dalam mengeksplor pembelajaran secara berkelompok dengan mencari data, mengelola, dan menyimpul, disertai evaluasi diakhir pembelajaran. Ketiga tindak lanjut, guru memberikan latihan soal dan pemaparan konsep kembali sebagai bentuk penguatan dan umpan balik dari guru.

Berdasarkan pemaparan di atas, pendekatan *Joyful Learning* dengan metode praktikum menjadi inovasi pembelajaran kontekstual yang dapat mendorong siswa dapat menikmati dan memahami konsep pembelajaran. Pendekatan *Joyful Learning* dengan metode praktikum memiliki tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan mempengaruhi keefektifan pembelajaran dengan metode ini karena harus menghadirkan suasana yang menyenangkan dan menekankan pemahaman siswa.

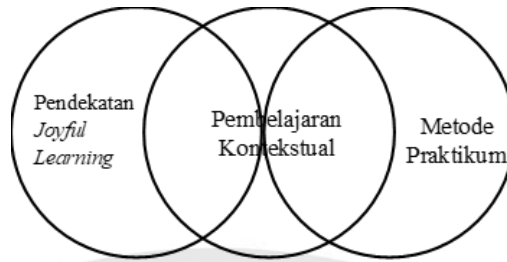
PENDEKATAN *JOYFUL LEARNING* MELALUI METODE PRAKTIKUM DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Berdasarkan Tabel 1. dan Tabel 2, terdapat persamaan antara beberapa indikator pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Joyful Learning*. Peneliti bertujuan untuk memfokuskan penelitian pendekatan *Joyful Learning* pada indikator memotivasi siswa guna menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan. Sejalan dengan Nurjaman (2019) menyatakan pendekatan *Joyful Learning* menekankan proses pembelajaran yang menyenangkan yang dipengaruhi oleh motivasi siswa. Dryden dan Vos dalam Ismayani (2018) menyatakan pembelajaran menjadi efektif bila dilaksanakan dalam kondisi yang menyenangkan. Berikut Tabel 5. yang memaparkan pendekatan *Joyful Learning* dengan metode praktikum dapat menyelesaikan masalah pembelajaran kontekstual.

Tabel 5. Pendekatan *Joyful Learning* dengan Metode Praktikum untuk Menyelesaikan Masalah Pembelajaran Kontekstual

Masalah Fokus Kajian 1	Penyelesaian	
	Indikator Pendekatan <i>Joyful Learning</i>	Indikator Praktikum
Inkuiri: Tidak mampu berpikir kritis untuk memecah masalah, Kemampuan berpikir kritis: merumuskan masalah, mengungkap fakta, memilih argument, menganalisis, dan menarik kesimpulan	Pembelajaran yang asik mengandung unsur “ <i>inner motivation</i> ” yaitu dorongan rasa ingin tahu yang tinggi dan berusaha untuk mencari tahu (Ahyar et al., 2021). Pendekatan <i>Joyful Learning</i> dapat membuat siswa menerima materi lebih maksimal (Dharma, 2022).	Praktikum memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan Sains yaitu kemampuan siswa menerapkan metode ilmiah untuk memahami, mengembangkan, dan menemukan ilmu pengetahuan Sains (Lestari & Diana, 2018).
Konstruktivisme: Sulit menghubungkan masalah yang satu dengan lainnya, dan menghubungkan dengan teori	Indikator keberhasilan penerapan <i>Joyful Learning</i> adalah dari segi kognitif siswa lebih mudah memahami dan meningkatkan hasil belajar, sedangkan dari segi sikap, siswa mampu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran yang diajarkan. (Istiqomah & Prihatnani, 2019)	Pembelajaran menjadi bermakna jika siswa dapat menggabungkan informasi baru dengan konsep yang relevan (Werdiningsih, Sunismi, & Wahyuni, 2021). Menekankan keterlibatan siswa dalam menemukan konsep, koherensi, dan menerapkannya dalam konteks nyata (Kadarwati & Rulviana, 2020)

Pendekatan *Joyful Learning* dengan metode praktikum diterapkan dalam pembelajaran Fisika yang melibatkan keaktifan siswa secara individu ataupun kelompok, yaitu aktif bertindak dan aktif berpikir (R. Azizah, Yuliati, & Latifah, 2016). Pendekatan *Joyful Learning* sangat penting karena dapat mendorong minat siswa dalam belajar ke tingkat yang lebih tinggi. Metode praktikum dapat mengimplementasikan indikator pembelajaran kontekstual dan mendukung pembelajaran yang menyenangkan. Berikut gambar 1. yang menunjukkan kerangka berpikir peneliti melalui pendekatan *Joyful Learning* melalui Metode Praktikum dalam menyelesaikan masalah pembelajaran kontekstual.



Gambar 1. Kerangka berpikir

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dengan strategi *Joyful Learning* pada PJJ memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman siswa (Datu, Salsabila, & Santi, 2021). Yuniarti, Situmorang, & Krave, (2018) juga yang menyatakan pendekatan *Joyful Learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian Kusuma, Maftukhin, & Ngazizah, (2016) menunjukkan bahwa modul Fisika dengan *Joyful Learning* sangat baik dalam meningkatkan keaktifan siswa. Selain itu, pembelajaran kontekstual dengan praktikum terbukti dapat meningkatkan *skill* keterampilan siswa karena motivasi siswa meningkat dan memberi pengaruh positif dalam pembelajaran yang dilakukan (Tri, Sma, Karangpandan, & Karanganyar, 2014). Sejalan dengan Amaliah, Nurdin, & Ainulia, (2018) terdapat peningkatan hasil belajar praktikum melalui pembelajaran kontekstual dari 28,13% menjadi 62,5% pada siklus kedua.

Berdasarkan pemaparan di atas, pendekatan *Joyful Learning* dengan metode praktikum mendukung penerapan pembelajaran kontekstual. Perasaan senang berdampak positif pada motivasi belajar siswa sehingga ia memiliki antusias dalam mengeksplor pembelajaran secara langsung. Harapannya dengan pendekatan *Joyful Learning* melalui metode praktikum dapat menerapkan pembelajaran kontekstual sehingga siswa dapat memahami konsep dan menikmati pembelajaran.

DATA MASALAH-MASALAH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Keberhasilan suatu pembelajaran kontekstual sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Akan tetapi, pembelajaran yang dilaksanakan tidak selalu berjalan ideal sesuai harapan. Proses pembelajaran menunjukkan kurangnya pembelajaran kontekstual berdasarkan beberapa indikator yang tidak tercapai. Berikut Tabel 6. yang menunjukkan ringkasan masalah yang peneliti temukan.

Tabel 6. Data Masalah Pembelajaran Fisika yang Kurang Kontekstual pada PPL 2

INDIKATOR YANG TIDAK TERCAPAI	MASALAH-MASALAH	BUKTI (Lampiran)
Konstruktivisme	Siswa kesulitan memahami konsep dan mengimplementasikan ke kehidupan nyata	E1, E2
Penyelidikan (Inquiry)	Siswa tidak mengeksplor pembelajaran karena menganggap Fisika sulit dan aktivitas pembelajaran membatasi siswa	E1, E2
Bertanya (Questioning)	Siswa terlihat bingung namun tidak berani bertanya kepada guru	A1, A2, A3
Komunitas Belajar	Penjelasan guru masih kurang kontekstual	B1, B2, B4 1, C2 No. 7 & 9
	Guru masih tidak dapat menjangkau seluruh siswa	B2, B3, B5, C1 No. 5, C2 No. 6 & 10
	Siswa yang tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran	A1, A2, A3

Sumber data: (data peneliti, 2022)

Data pada Tabel 6. Diperoleh pada kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan/PPL 2 yang dilaksanakan 25 Juli 2022 - 26 september 2022, di salah satu sekolah Yayasan Kristen di Jakarta Barat yaitu:

1. Pembelajaran tidak konstruktivisme karena siswa kesulitan membayangkan konsep yang abstrak, dan menghubungkannya dengan kehidupan. Siswa lebih mudah memahami konsep Fisika melalui praktik. (Lampiran *E1, E2*)
2. Siswa tidak menyelidiki atau mengeksplor pembelajaran lebih lanjut karena menganggap Fisika sulit. Belajar Fisika memerlukan pemikiran tingkat tinggi,

namun siswa merasa “otaknya belum nyampe” sehingga siswa merasa pusing. Terlebih proses pembelajaran yang begitu cepat. (Lampiran *E1, E2*)

3. Siswa tidak mengembangkan sifat ingin tahu (bertanya). Siswa terlihat kebingungan namun ia tidak bertanya kepada guru. Siswa sulit menganalisis soal sehingga perlu bimbingan dalam mengerjakan soal. (Lampiran *A1, A2, A3*)
4. Kurangnya peran guru dalam menghadirkan komunitas belajar karena:
 - a. Guru belum menggunakan simulasi atau peragaan yang kontekstual dengan maksimal ketika menjelaskan untuk membantu siswa memahami sehingga guru harus menjelaskan kembali. (Lampiran *B1, B2, B4 1, C2 No. 7 & 9*).
 - b. Guru tidak dapat menjangkau seluruh siswa karena ruang lingkup pergerakan guru yang terbatas hanya di depan dan di tengah kelas. Akibatnya, beberapa siswa terlihat terabaikan, tidak termotivasi, dan konsentrasinya mulai menghilang karena minimnya interaksi dari guru. (Lampiran *B2, B3, B5, C1 No. 5, C2 No. 6 & 10*)
 - c. Siswa kurang aktif menanggapi pertanyaan guru, walaupun namanya telah dipanggil berdasarkan absen. (Lampiran *A1, A2, A3, A4*).

Pembelajaran Fisika sulit bagi siswa, terlebih jika tidak dilaksanakan secara kontekstual. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan kurangnya pembelajaran kontekstual menjadi kendala bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran termasuk Fisika. Pembelajaran Fisika di dalam kelas ternyata belum memfasilitasi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman siswa sangat rendah (Istyowati, Kusairi, & Handayanto, 2017). Penelitian Ririnsia & Hau (2019) menunjukkan siswa menilai Fisika sulit karena adanya miskonsepsi dalam menganalisis hubungan besaran-besaran Fisika. Siswa juga belum memahami

simbol-simbol pada materi Fisika (Martina & Hau, 2021). Selain itu, pembelajaran yang kurang kontekstual mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa (Amir, 2015). Nanda, Tegeh, & Sudarma, (2017) menyatakan media pembelajaran yang tidak relevan yaitu tidak kontekstual berdampak pada rendahnya hasil belajar.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MELALUI PRAKTIKUM TITIK BERAT KELAS XI IPA DENGAN PENDEKATAN *JOYFUL LEARNING*

Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Joyful Learning* dapat diimplementasikan dalam kegiatan praktikum agar menolong siswa memahami konsep dan menikmati pembelajaran. Pada praktik PPL 2, guru melakukan 2 kali kegiatan praktikum pada kelas paralel yaitu kelas XI IPA 2 dan XI IPA 3. Berdasarkan FK 2, praktikum dilaksanakan dengan 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, guru harus mempertimbangkan tercapainya pembelajaran kontekstual yang *Joyful Learning*. Praktikum membutuhkan persiapan yang lebih dari segi administrasi, fasilitas, dan pemahaman guru (Yennita, Sukmawati, & Zulirfan, 2013). Persiapan praktikum membutuhkan kreativitas guru agar siswa semakin inisiatif. Guru memutuskan untuk mendesain benda dua dimensi yang tidak beraturan dengan pola yang unik yaitu berbentuk kelinci. Harapannya media ini membantu siswa memahami semua benda bermassa memiliki Titik Berat termasuk kelinci dan manusia.

Terdapat lima tahap pelaksanaan praktikum yaitu menimbulkan ketertarikan siswa, memberi arahan, melaksanakan praktikum, menemukan konsep, dan konfirmasi (Windyarani, 2019). Pada implementasinya, guru menarik perhatian

siswa dengan memberi siswa pilihan dalam menentukan kelompok. Selanjutnya, guru mendemonstrasikan langkah-langkah praktikum sesuai LKS seperti memasang alat dan bahan, mengukur diagonal untuk mencari Titik Berat, dan menguji Titik Berat. Guru juga memberi instruksi terkait menjawab pertanyaan pada *link form*. Tahap selanjut diserahkan kepada siswa untuk melaksanakan praktikum, menemukan konsep, dan menarik kesimpulan. Guru pun berkeliling dan memastikan setiap aktivitas kelompok berjalan dengan baik. Selama proses praktikum, siswa terlihat menikmati pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berusaha mencari tahu, aktif terlibat dalam proses praktikum, serta siswa mampu menghubungkan konsep dan praktik (lampiran E4, E5).

Tahap tindak lanjut adalah bagian penutup dari praktikum. Pada bagian ini guru menutup kelas dengan menyuruh siswa menyimpan alat dan bahan serta memberikan arahan pada pertemuan selanjutnya. Tindak lanjut juga dilakukan guru pada pertemuan selanjutnya dengan memberi contoh kontekstual terkait Titik Berat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahap tindak lanjut siswa, terlihat bahwa terdapat hubungan antara teori/konsep, praktik, dan hitungan. Berikut ini Tabel 7. yang mendeskripsikan munculnya indikator pembelajaran kontekstual dan pendekatan *Joyful Learning* dalam tahap pelaksanaan Praktikum Titik Berat Benda.

Tabel 7. Kegiatan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Kontekstual Melalui Praktikum Titik Berat Kelas XI Ipa dengan Pendekatan *Joyful Learning*

TAHAP IMPLEMENTASI PRAKTIKUM TITIK BERAT	INDIKATOR PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MELALUI PRAKTIKUM	INDIKATOR PENDEKATAN JOYFUL LEARNING
PERSIAPAN Menyiapkan administrasi dan media pembelajaran 1. Menuliskan langkah-langkah yang mudah diikuti dan soal-soal yang	Pembelajaran kontekstual terdiri dari tujuh komponen yaitu konstruktivisme, inquiry (penyelidikan), bertanya, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Zubaidah, 2017)	Tahap pendekatan <i>Joyful learning</i> yaitu persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penutup yang dalam pelaksanaannya dapat di kreasikan (Pangestika,

TAHAP IMPLEMENTASI PRAKTIKUM TITIK BERAT	INDIKATOR PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MELALUI PRAKTIKUM	INDIKATOR PENDEKATAN JOYFUL LEARNING
analisis (LKS praktikum) sesuai indikator di samping		Wijayati, & Widodo, 2017)
Menyiapkan alat dan bahan 1. Bahan yang ada di lingkungan sekitar, 2. Mudah diperoleh dan dibuat 3. Menarik dan kreatif	Bahan ajar yang dekat dengan kehidupan merupakan dasar dari pembelajaran kontekstual yang mampu menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas (Perwitasari, Wahjoedi, & Akbar, 2018)	Media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan pembelajaran menjadi lebih efektif melalui kreativitas guru (Ramli, Rahmatullah, Inanna, & Dangnga, 2018)
PELAKSANAAN Guru mendemonstrasi langkah-langkah praktikum, memberi instruksi, kegiatan praktikum, dan tanya jawab dengan siswa terkait instruksi tersebut.	Pembelajaran kontekstual menunjukkan model yang dapat dilihat, dirasakan, dan ditirukan siswa. (Zubaidah, 2017)	Adanya interaksi siswa dengan guru metode ceramah, mengerjakan soal latihan, mendemonstrasikan, dan menyimpulkan. (Yulianti, 2020)
Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang.	Salah satu komponen pembelajaran kontekstual adalah adanya kelompok belajar (kolaboratif) melalui kelompok (Prihantini, 2020)	Kerja kelompok menjadi aktivitas yang mendukung pendekatan <i>Joyful Learning</i> (Susanti et al., 2022)
Siswa melakukan praktikum. 1. Keseluruhan siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. 2. Siswa terlihat menikmati pembelajaran yang berlangsung dengan berdiskusi, memasang alat bahan, mengambil data, dan menguji hasil Titik Berat. 3. Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan mencoba beberapa titik yang berbeda untuk menguji Titik Berat dan mendirikannya di satu jari atau pulpen. 4. Siswa menerapkan konsep yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya yang masih berkaitan dengan Titik Berat yaitu materi kesetimbangan.	Pembelajaran dibangun dari proses sosial yaitu interaksi antar kelompok yang sudah mengetahui dan yang belum (Jannah, 2015) Suasana pembelajaran menarik (nyaman, aman, asik), dan aktivitas melibatkan siswa. (Istiqomah & Prihatnani, 2019) Bertanya merupakan komponen pembelajaran kontekstual yang mendorong siswa berpikir kritis dan selalu mengarah kepada mencari tau aspek yang belum diketahui (Jannah, 2015) Penekanan pembelajaran kontekstual (keterlibatan siswa, menghubungkan materi dan kehidupan nyata, menerapkan pengetahuan) (Kadarwati & Rulviana, 2020)	Terdapat aktivitas diskusi, tanya jawab, pemberian soal, kerja kelompok, pemecahan masalah (Susanti et al., 2022) Guru dan siswa merasa senang, bahagia, dan nyaman selama proses pembelajaran (relasi) (Huda, Dewi, & Widyaningrum, 2018). Pembelajaran mengandung rasa ingin tahu yang tinggi dan berusaha mencari tahu (Dharma, 2022) Pembelajaran akan menyenangkan jika dilakukan secara langsung (Supendi & Nurhidayat, 2008)
Siswa mengisi link berisi pertanyaan LKS dan pertanyaan refleksi tentang proses pembelajaran. Dalam tugas inilah, siswa menyimpulkan sendiri hasil dari praktikum yang dilakukan.	Refleksi bertujuan agar siswa meninjau kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan, sedangkan penilaian autentik adalah komponen yang memberi gambaran	Pada tahap penutup pendekatan <i>Joyful Learning</i> , guru mengajak siswa menyimpulkan pembelajaran. (Pangestika et al., 2017)

TAHAP IMPLEMENTASI PRAKTIKUM TITIK BERAT	INDIKATOR PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MELALUI PRAKTIKUM	INDIKATOR PENDEKATAN JOYFUL LEARNING
TINDAK LANJUT	perkembangan siswa. (Jannah, 2015)	
Memberikan contoh-contoh kontekstual terkait materi kehidupan. Membahas soal dan pembahasannya	Dalam aplikasi pembelajaran kontekstual diperlukan tindak lanjut untuk memperdalam penguasaan materi pada siswa. (Triansyah, 2018)	<i>Joyful learning</i> harus disertai dengan kebermaknaan, penguatan, dan umpan balik. (Huda et al., 2018)

Sumber data: Lampiran D1, D2 (Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel di atas, disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Joyful Learning* melalui metode praktikum telah dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran dengan indikator pembelajaran kontekstual dan indikator pendekatan *Joyful Learning* terlihat kesesuaian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan filosofi pendidikan Kristen, tujuan pendidikan adalah menolong siswa mengenali potensi dirinya sebagai gambar Allah, mengetahui peran, dan melaksanakannya dalam pelayanan kepada masyarakat dan memuliakan Tuhan (Knight, 2009). Sejalan dengan Berkhof (2006) yang menyatakan tugas dan tanggung jawab manusia adalah mengarahkan dirinya dan segala ciptaan untuk memuliakan Allah yang Maha Kuasa. Manusia perlu mengetahui bahwa Allah merupakan sumber segala pengetahuan. Sejalan dengan Hodge (2005), segala sesuatu yang ada di dunia diciptakan Allah secara *ex nihilo* yaitu dari ketiadaan, termasuk Ilmu Pengetahuan. Semua yang diciptakan Tuhan memiliki esensinya yang tidak dipengaruhi oleh manusia yang menemukannya sehingga pembelajaran adalah proses manusia mengenal Pencipta-nya. Sejalan dengan Setiawan (2017), pembelajaran menjadi bermakna dengan menemukan esensinya melalui melihat,

mendengar, merasa, mengalami proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, disintesis bahwa pengetahuan yang sejati adalah pengenalan akan Allah di dalam Yesus Kristus.

Manusia diberi rasio atau intelektual yakni kemampuan untuk berpikir, bersikap, dan terampil memecahkan masalah dalam kehidupannya. Sejalan dengan Calvin (2015) bahwa manusia memiliki akal budi yang dianugerahkan oleh Allah dengan tujuan ia dapat terus mengerjakan hal yang baik menurut perintah Allah dan menjauhi hal yang dilarang oleh Allah. Menurut Thiessen (2003) manusia mempunyai bakat rohani dan mental. Bakat rohani yaitu kemampuan manusia untuk bersekutu dengan Tuhan. Bakat mental yaitu adanya akal untuk berpikir logis, bernalar, memahami, membandingkan, menilai, dan menata. Bakat-bakat tersebut tidaklah hilang ketika manusia jatuh dalam dosa, sebab gambar Allah dalam diri manusia tidak hilang namun tercemar (Hoekema, 2008). Kemampuan intelektual harus terus dikembangkan sebagaimana perintah Allah dalam Matius 25: 14-30. Manusia perlu untuk terus memikirkan apa yang dipikirkan oleh Allah yaitu segala hal yang Ia kehendaki terjadi dalam hidup manusia (Grudem, 1994). Semua hal tersebut tidak mungkin terjadi tanpa bantuan Roh Kudus yang mencelikkan pikiran manusia yang berdosa untuk mampu mengetahui tujuan Allah (Bavinck, 2011). Berdasarkan paparan tersebut disintesis bahwa manusia memiliki tanggung jawab memuliakan Allah dengan terus mengusahakan bumi dengan kemampuan yang telah diberikan oleh Allah dan dengan tuntunan Roh Kudus.

Guru merupakan instrumen Allah dalam mencapai tujuannya bagi manusia, yaitu mengarahkan sesama keluar dari dosa kepada pengabdian pada Allah dan memuliakan dia. Seorang guru harus terampil dalam menggunakan pendekatan-

pendekatan belajar sesuai kebutuhan siswa (Van Brummelen, 2011). Selain itu, guru memiliki peran penting dalam melaksanakan rekonsiliasi melalui penginjilan kepada siswa dengan tujuan mengembalikan rupa dan gambar Allah yang telah rusak oleh dosa (Knight, 2009). Peneliti juga menyadari bahwa dalam pembelajaran Fisika, penting untuk mengubah cara pandang siswa bahwa Fisika itu sulit, dan ilmu Sains terpisah dari unsur Alkitabiah. Berdasarkan hal tersebut, guru perlu terus berstrategi dalam melaksanakan pembelajaran yang tepat untuk mengubah *mindset* siswa sehingga transformasi benar-benar terjadi dan membawa siswa kepada Allah yang merupakan satu-satunya sumber kebenaran (Holmes, 2005).

Berdasarkan Praktik Pengalaman Lapangan/PPL 2 pembelajaran yang dilaksanakan kurang kontekstual karena beberapa indikator yang tidak tercapai. Siswa sulit memahami materi Fisika sehingga menyebabkan kemampuan siswa menyelesaikan masalah rendah, adanya miskonsepsi, dan sulitnya melanjutkan pembelajaran pada tahap selanjutnya (Dewi & Ibrahim, 2019). Selain itu, siswa juga sulit menikmati pembelajaran yang dipenuhi rasa kebingungan tersebut. Sutiah (2020) menyatakan bahwa dalam emosi terdapat sebuah kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan. Siswa akan memberikan respon yang positif jika memiliki emosi yang positif yaitu nyaman, senang, bahagia, dan lainnya selama pembelajaran. Faktor pembelajaran yang kurang kontekstual mendorong peneliti menerapkan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Joyful Learning* melalui metode praktikum. Peneliti melihat keberhasilan dari metode ini yang dapat dilihat pada Tabel 8. berikut.

Tabel 8. Keberhasilan Penerapan Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan *Joyful Learning* Melalui Praktikum

INDIKATOR PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL	TERLAKSANA DI PRAKTIKUM		BUKTI (Lampiran)
	Ya	Tidak	
Konstruktivisme (membangun, dan menghubungkan pengetahuan dengan praktik)	√		E4, E5, E6 No.1
Inquiry (menemukan pemahaman baru)	√		E4, E5, E6 No.2
Bertanya (berpikir kritis untuk menemukan jawaban)	√		E7 No.3
Komunitas belajar (Melibatkan siswa)	√		E7 No.4
INDIKATOR JOYFUL LEARNING			
Mengandung “ <i>Inner motivation</i> ” sehingga Suasana pembelajaran yang senang, bahagia, dan nyaman	√		E7 No. 3, F2, F2, F3, ..., dan F17

Pembelajaran yang dilakukan menyelesaikan kendala pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

Indikator pertama adalah konstruktivisme, di mana pengetahuan tidak diberikan spontan oleh guru pada tahap ini, secara perlahan siswa dapat membangun pengetahuannya melalui langkah-langkah pembelajaran yang dirancang dengan baik oleh guru. Siswa mengaitkan dan menyusun kembali pengetahuannya yang bersumber dari lingkungan. Siswa dalam kegiatan praktikum mampu menghubungkan konsep Titik Berat dengan konsep kesetimbangan yang dipelajari sebelumnya, dimana pada Titik Berat jumlah gaya sama dengan nol yang berarti seimbang (lampiran *E4, E5*). Berdasarkan refleksi siswa, rata-rata siswa setuju dan sangat setuju bahwa praktikum yang dilakukan membantu siswa menghubungkan teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari (lampiran *E6 No.1*).

Indikator kedua adalah penemuan (*inquiry*), siswa tidak hanya mengingat atau menghafalkan konsep, tetapi lebih lanjut siswa diberi kesempatan untuk dapat menemukan sendiri melalui proses terbimbing guru (Windyarani, 2019). Proses pembelajaran mendorong siswa dalam mengeksplor pembelajaran lebih lanjut. Media praktikum berupa kertas berbentuk kelinci memungkinkan siswa untuk

memvisualisasikan konsep lebih dalam yaitu mengapa Titik Berat kelinci tidak tepat ditengah, dan siswa dapat mengeksplor pembelajaran melalui pertanyaan tersebut. Berdasarkan refleksi siswa, rata-rata siswa sangat setuju bahwa metode praktikum membantu siswa menemukan pemahaman baru tentang Titik Berat yang ternyata tidak selalu berada di tengah (lampiran *E6 No.2*).

Indikator ketiga adalah bertanya (*questioning*), siswa mengembangkan daya berpikir kritis yaitu selalu mencari jawaban untuk setiap pertanyaan, mencari alasan, mengetahui informasi dengan utuh, dan mencari penjelasan yang relevan (M. Azizah, Sulianto, & Cintang, 2018). Oleh karena itu diperlukan peran guru dalam merancang pertanyaan yang berkualitas yang mendorong kreativitas siswa dalam upaya membangun pengetahuannya. Berdasarkan refleksi siswa, rata-rata siswa setuju dan sangat setuju bahwa pertanyaan analisis pada LKS praktikum mendorong mereka untuk berpikir kritis (lampiran *E6 No.4*). Di sisi lain, siswa tidak dibatasi dalam mengemukakan pertanyaan yang bersifat kebaruan guna mendukung pemahaman konsep yang lebih utuh. Berdasarkan pengalaman peneliti terdapat siswa yang bertanya “Titik Berat kelinci bukankah seharusnya di jantung?”. Pertanyaan ini didasari oleh pemikiran siswa bahwa jantung adalah sentral atau inti dari tubuh manusia, begitupun letak titik beratnya. Hal tersebut merupakan konsep yang salah. Akan tetapi, pertanyaan siswa tidaklah salah. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang kritis dan sangat baik untuk terus dikembangkan oleh siswa dalam berpikir, yaitu terus mencari tahu dan menguji setiap jawaban yang diperoleh.

Indikator keempat adalah komunitas belajar (*learning community*), siswa diharapkan mampu mendapatkan pengetahuan berdasarkan kerja sama atau melalui interaksi sosial seperti diskusi kelompok. Berdasarkan hasil refleksi, siswa sangat

setuju bahwa adanya kelompok membantu mereka dalam belajar dan melaksanakan praktikum (lampiran E6 No.3). Suasana kelas dibangun atas komunikasi yang nyaman antara guru dengan siswa, dan antar siswa-siswi. Guru memiliki lebih banyak waktu dalam berinteraksi dengan siswa dan menjangkau seluruh siswa yang sebelumnya sulit dilakukan. Siswa tanpa rileks mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, media yang disediakan oleh guru sangat unik bagi siswa karena berbentuk kelinci. Media yang menarik tersebut membangun inisiatif siswa yang lebih tinggi melalui keterlibatan secara aktif dalam mengikuti pembelajaran (lampiran F8, F9, F10, F14, F16, F17). Keterlibatan siswa secara mental, fisik, sosial memberi siswa kesempatan kepada siswa dalam memahami konsep pembelajaran (Sulfiyah & Cahyaningsih, 2021).

Berdasarkan refleksi yang dituliskan oleh siswa diakhir pembelajaran, peneliti mendapatkan data bahwa siswa senang dan termotivasi mengikuti pembelajaran. Pembelajaran kontekstual dengan praktikum menyenangkan karena siswa dapat merasakan sendiri praktik dari konsep yang dipelajari, gaya belajar siswa yang visual dan kinetik sehingga mudah diingat, metode yang mudah dipahami, seru, dan menarik serta siswa dapat menghubungkan Fisika dengan kehidupan nyata (lampiran E3). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mengandung “*Inner motivation*” yaitu suasana pembelajaran menjadi senang, bahagia, dan nyaman bagi siswa dalam mengeksplor pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan menggambarkan dari suasana pembelajaran yang dibangun oleh guru. Suasana yang menyenangkan mendorong siswa untuk memberi fokus atau perhatian pada pembelajaran. Hal ini didukung oleh Fraire dalam Nurdiana, Purwaningsih, Asmah, & Kurniawati, (2021), pendekatan *Joyful Learning*

dilaksanakan dengan tidak memberikan tekanan secara fisik maupun psikologis. Berdasarkan pemaparan tersebut, pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan pendekatan *Joyful Learning*.

Pembelajaran yang menyenangkan sangat terlihat ketika guru melaksanakan praktikum Titik Berat di kelas XI IPA (Lampiran *F2, F3, F4, ..., dan F17*). Menurut pengakuan siswa, praktikum yang dilaksanakan adalah praktikum pertama kali yang dilaksanakan secara tatap muka (*onsite*). Siswa terlihat memiliki semangat dalam mengikuti praktikum. Siswa berperan aktif dalam berdiskusi bagaimana cara memasang alat dan bahan. Fakta uniknya sebagian besar siswa tidak mengetahui cara mengikat beban pada tali. Hal ini terlihat lucu, di mana siswa dalam satu kelompok beramai-ramai mengulurkan tangan hanya untuk mengikat beban pada tali, walaupun pada akhir hampir tidak berhasil mengikat. Dalam hal ini guru merespon siswa dengan candaan, lalu membantu siswa mengikat tali pada beban. Secara alami suasana pembelajaran di kelas sangat santai dan tanpa beban, dan siswa sangat fokus mengerjakan praktikum. Hal yang menyenangkan juga tergambar jelas ketika siswa tidak menyerah menguji Titik Berat yang diperoleh dengan meletakkan jari, pulpen, atau pensil pada titik tersebut (lampiran *F2, F3, F4, F5, F6, F7, F11, F15*). Dari hal ini praktikum menjadi efektif karena siswa dapat melaksanakan tanggung jawabnya namun tidak tertekan atau tetap menikmatinya. Selain itu, siswa juga belajar keterampilan lain selain mempraktikkan teori, seperti belajar memasang statif, dan mengikat beban. Adapun siswa dalam satu kelompok mencoba menguji Titik Berat secara bergantian. Siswa bersorak dan menepuk tangan yang menunjukkan kebahagiaan mereka ketika berhasil menguji Titik Berat

yang diperoleh. Guru kemudian meminta siswa untuk berpose dan mengambil dokumentasi. Siswa kemudian semakin senang dan mengikuti instruksi guru.

Berdasarkan Refleksi peneliti, metode praktikum dengan pendekatan *Joyful Learning* telah terbukti mampu mengatasi kendala kurangnya pembelajaran kontekstual untuk membantu siswa memahami konsep Fisika. Pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran Fisika yang menarik, relevan, dan interaktif. Siswa dapat terlibat aktif dalam mengeksplor, menerapkan, dan menghubungkan pembelajaran sebelumnya dengan praktik. siswa dapat menikmati pembelajaran, hal ini memberi dampak positif kepada motivasi siswa dan mengubah mindset bahwa pembelajaran Fisika membuat pusing dan stress. Siswa juga memiliki komunitas belajar yang dapat memfasilitasi siswa melaksanakan pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan pendekatan *Joyful Learning* dengan metode praktikum terbukti mampu mengatasi kendala kurangnya pembelajaran kontekstual dengan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Fisika sehingga siswa menikmati pembelajaran, memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi, dan menerapkan konsep yang dipelajari. Metode pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami konsep karena siswa mengalami langsung pembelajaran tersebut dan dapat menerapkan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Pendekatan *Joyful Learning* meningkatkan minat siswa mengikuti pembelajaran dengan nyaman, seru, asik, dan tidak terbebani, hal hasil pendekatan ini memberi dampak positif kepada siswa mengenai pembelajaran Fisika.

Peneliti merefleksikan bahwa diperlukan hikmat dari Roh Kudus dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang efektif dan efisien. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu guru dalam melaksanakan tujuan pembelajaran dan membantu siswa memahami konsep dasar Fisika. Guru juga harus menghadirkan pembelajaran yang dapat mengubah cara pandang siswa dan mengantarnya pada pengenalan akan Allah, satu-satunya sumber kebenaran yang absolut.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya agar memperoleh data yang lebih komprehensif, peneliti menyarankan: 1) diadakannya *pretest* sebelum dan *posttest* sesudah praktikum sehingga guru dapat membedakan pemahaman awal dan akhir siswa melalui metode ini, 2) memberikan soal-soal analisis yang terstruktur pada LKS sehingga siswa benar-benar sampai kepada pemahaman konsep yang utuh dengan mengaitkan konsep, praktik, dan perhitungan, dan 3) memikirkan persiapan praktikum yang efektif dan efisien berdasarkan alokasi waktu yang ada.